



Peran Guru Penggerak dalam Kurikulum Merdeka terhadap Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Boyolali

Namira Putri Nur Fadhila*¹, Sabar Narimo²
^{1,2}Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia
E-mail: a210190022@student.ums.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-02-12 Revised: 2024-03-23 Published: 2024-04-02 Keywords: <i>Pioneer Teachers;</i> <i>Curriculum;</i> <i>Independent Learning.</i>	Pioneer teachers and the independent learning curriculum are one of the new breakthroughs that are created to develop the educational aspects by implementing technology 5.0 based on the direction of the Indonesian Minister of Education. This article aims to present data regarding the role of the pioneer teacher in the independent learning curriculum. This study applied qualitative research in a type of literary study. It means that the author examines published articles that convey the research results about pioneer teachers and independent learning curriculum. The discussion presented includes the understanding of the pioneer teachers, the role of the pioneer teachers, the meaning of independent learning and the implementation of the independent learning curriculum. The research results were expected to be used as a study or information that can be used as a theoretical basis for further research in the discussion of pioneer teachers in the independent learning curriculum as well as to optimize learning success applying technology-based learning 5.0.

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-02-12 Direvisi: 2024-03-23 Dipublikasi: 2024-04-02 Kata kunci: <i>Guru Penggerak;</i> <i>Kurikulum;</i> <i>Merdeka Belajar.</i>	Guru penggerak serta kurikulum merdeka belajar merupakan salah satu terobosan baru yang digaungkan untuk memajukan sector Pendidikan dengan menerapkan teknologi 5.0 berdasarkan arahan Menteri Pendidikan Indonesia. Artikel ini bertujuan untuk menyajikan data mengenai peran guru penggerak dalam kurikulum merdeka belajar. Penelitian ini berjenis kajian kepustakaan masuk dalam penelitian kualitatif. Penelitian kajian kepustakaan artinya penulis mengkaji artikel- artikel yang telah terpublish yang menyampaikan hasil penelitian mengenai guru penggerak dan kurikulum merdeka belajar. Pembahasan yang disajikan meliputi pengertian guru penggerak, peran guru penggerak, pengertian merdeka belajar dan penerapan kurikulum merdeka belajar. Hasil kajian literature diharapkan mampu dijadikan kajian atau pun informasi yang dapat dijadikan sebagai dasar teoritis penelitian selanjutnya dalam pembahasan mengenai guru penggerak dalam kurikulum merdeka belajar sehingga menghasilkan keberhasilan belajar yang optimal yang menerapkan pembelajaran berbasis teknologi 5.0.

I. PENDAHULUAN

Setiap anak adalah unik. Anak perlu dibimbing agar mampu berdiri secara mandiri. Menjadikan anak sebagai individu yang mandiri dan mampu mencapai perkembangan anak secara maksimal diperlukan bantuan dari orang dewasa, hal ini biasa kita kenal dengan istilah Pendidikan. (1). Pendidikan yang bermakna adalah kuncinya sukses itu proses yang panjang orang membangun di suatu negara. (2) Terjadi sebuah proses pemerolehan pengetahuan, keterampilan, nilai, moral dan pembiasaan dalam sebuah pendidikan. (3). Melalui pendidikan maka seseorang dapat mengasah kemampuan kritis dalam bertindak maupun berpikir. (4) Dalam menghadapi era revolusi 4.0, maka penekanan konsep merdeka belajar mengarahkan kepada Lembaga pendidikan untuk menciptakan daya saing, inovasi dan terus berkolaborasi agar tidak

mengalami ketertinggalan. Menyadari bahwa era revolusi 4.0 diarahkan agar siswa mampu memiliki keterampilan berkomunikasi dan berkolaborasi. (5) Berbicara tentang Pendidikan maka tidak terpisah dari kurikulum digunakan. Disebutkan dalam Undang-undang sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 bahwa yang dituju dari pengertian Pendidikan yaitu: "Pendidikan adalah salah satu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan susasan belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk mempunyai kekuatan spiritual keagamaan pengendalian, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara".

Sehingga dapat dimaknai, bahwa pendidikan adalah rangkaian belajar agar siswa mampu pahami, pahami, dan ciptakan orang-orang

menjadi semakin kritis dalam berpikir⁶. Salah satu tolak ukur keberhasilan pendidikan adalah adanya peran aktif dari guru, siswa, materi yang disampaikan, penggunaan model, metode dan dukungan sarana prasarana. Tahun 2020 ini muncul sebuah pro kontra dari berbagai kalangan terkait Surat Edaran No 1 tahun 2020 tentang kebijakan merdeka belajar yang berkaitan dengan penentuan kelulusan siswa. Konsep merdeka belajar atau kebebasan dalam belajar ini memberikan ruang kepada lembaga Pendidikan dan siswa untuk dapat berinovasi dalam pembelajaran sehingga dapat melahirkan individu-individu yang memiliki kemampuan berpikir kritis. Hal ini mengingat visi dan misi Pendidikan Indonesia untuk menciptakan masa depan yang berkualitas tinggi. ditawarkan kepada orang-orang yang dapat bersaing di berbagai bidang kehidupan. Kurikulum merdeka belajar adalah jawaban dari sebuah kebutuhan sistem Pendidikan di era revolusi industri 4.0. Nadiem Makarim menyerukan kemerdekaan Belajar adalah kebebasan berpikir tanpa adanya kekangan dalam berfikir ilmiah⁷ menjelaskan jika adanya pembelajaran berdasarkan merdeka belajar mampu menjadi jawaban untuk mengaplikasikan teknologi dalam Pendidikan Indonesia. Kebebasan berpikir harus dimulai dari guru.

Pendapat tersebut didukung oleh Bell Hooks yang mengartikan bahwa mendidik merupakan sebuah praktik pengajaran dan pembelajaran yang di dalamnya tercipta suasana menyenangkan bagi guru dan siswa.⁸ pendapat tersebut mengisyaratkan bahwa dalam praktik kebebasan tersebut, baik guru dan siswa adalah pemain dan mereka saling melengkapi dan berbagi pengalaman belajar.⁹ Sehingga pada praktiknya, guru sebagai fasilitator tidak lagi sekedar mentransfer pengetahuan tetapi membantu siswa untuk menumbuhkan kemampuan intelektual dan spiritualnya. Selain itu, siswa bukan sekedar menjadi objek penerima materi, tetapi mereka juga mampu untuk berpikir kritis, menganalisa, berpikir tajam dalam penyelesaian masalah dan merasa tidak terkekang saat belajar. Kurikulum merdeka belajar Kurikulum lebih menitikberatkan pada kebebasan dan aksesibilitas yang diberikan kepada sekolah untuk menyelenggarakan Pendidikan proses berdasarkan sumber daya yang dimiliki dan mengacu pada tujuan dan cita-cita Pendidikan¹⁰ Muara akhir dari pengimplementasian kurikulum ini adalah agar guru mendapatkan hasil yang maksimal dalam pembelajaran.¹¹ Tuntutan yang

timbul seiring dengan pemberlakuan kurikulum merdeka belajar ini adalah guru harus mampu beradaptasi.

Guru sebagai tenaga profesional dituntut untuk mampu menciptakan pembelajaran yang bermutu, agar menghasilkan output siswa yang bermoral baik dan memiliki daya saing yang baik. Guru harus selalu meningkatkan kemampuan pedagogic khususnya, dengan tujuan agar Ia mampu membimbing siswa memiliki penalaran yang baik. Tercapainya kemampuan daya nalar yang baik dan kemampuan mencipta jika guru mampu memberikan rangsangan yang dapat merangsang siswa. Hal yang demikian menggambarkan bahwa guru memiliki kemerdekaan dalam berpikir. Implementasi dari kurikulum merdeka belajar menjadikan guru untuk dapat mengembangkan kreatifitas dan meningkatkan kemampuan akademik dan juga guru mampu menggunakan metode dan media pembelajaran yang baik.¹² Penggunaan berbagai macam metode dan juga media dalam pembelajaran membantu guru untuk mengasah kreatifitasnya dalam mendesain pembelajaran, yang nantinya akan membawa siswa ke dalam pembelajaran yang merdeka (menyenangkan). Pemilihan metode dan media pembelajaran yang sesuai tentunya akan membantu siswa dalam memahami pembelajaran. Menjadikan pembelajaran tidak monoton sehingga tujuan dari kurikulum merdeka belajar akan tercapai dengan baik. Namun sayangnya, masih banyak guru yang belum terbiasa menggunakan media pembelajaran.

Selain itu, penggunaan metode ceramah menjadi satu-satunya metode yang digunakan, sehingga pembelajaran terkesan monoton dan membosankan. Siswa seolah hanya sebagai objek penerima materi, akhirnya selama pembelajaran tidak terjadi komunikasi dua arah. Akibatnya daya pikir dan kreatifitas anak tidak berkembang. Diperlukannya sebuah pemikiran yang merdeka untuk guru agar mampu mendesain pembelajaran sesuai kebutuhan siswa. Kurikulum merdeka belajar memberikan kesempatan seluas-luasnya agar guru bebas dalam memilih bagian-bagian dari kurikulum yang ingin dikembangkan dalam pembelajaran sesuai kebutuhan siswa. Program pemerintah selanjutnya untuk mendukung pengoptimalan pelaksanaan kurikulum merdeka belajar adalah dibentuknya program guru penggerak. Guru penggerak adalah guru yang mengutamakan siswa dan melakukan inovasi dalam pembelajaran guna optimalisasi kemampuan siswa tanpa

menunggu perintah. Sehingga diharapkan artikel ini dapat memberikan informasi terkait peran guru penggerak dalam kurikulum merdeka belajar di Indonesia.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kajian literatur. Data dikumpulkan melalui situs resmi Google Scholar, Garuda, Sinta Dan Research Gate. Pengumpulan adat dilakukan dengan menggunakan kata kunci kurikulum merdeka belajar dan guru penggerak. Selanjutnya data yang didapatkan melalui dokumentasi dianalisis melalui "analisis isi".

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Melalui Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPMJN) tahun 2019-2024 pemerintah memfokuskan pada pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) melalui peningkatan kualitas pendidikan dan manajemen talenta. Berawal dari visi tersebut, maka Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) meluncurkan kebijakan kurikulum merdeka belajar dan guru penggerak di Tahun 2019. Gagasan tentang merdeka belajar diadopsi dari pemikiran Ki Hajar Dewantara, yang mana pendidikan di arahkan untuk membuat sebuah perubahan dan terciptanya kebermanfaatn bagi masyarakat. Jika diamti bersama, maka konsep kurikulum merdeka belajar dan filsafat pendidikan progresivisme memiliki kesamaan makna. Keduanya menitikberatkan pada kebebasan Lembaga pendidikan dalam menyelenggarakan pembelajaran yang berorientasi pada penumbuhkembangan potensi yang dimiliki oleh siswa dalam suasana yang menyenangkan. Sehingga dapat dipahami bahwa kemerdekaan dalam belajar berarti mendorong siswa untuk belajar dengan kondisi ternyaman tanpa ada rasa tertekan.

Merdeka belajar mengandung makna filosofi yang mendalam, karena berkaitan dengan bagaimana mendidik siswa agar tercipta merdeka pikiran, batin dan fisiknya. Melalui merdeka belajar maka akan lahir berbagai inovasi yang akan melahirkan SDM yang berkualitas dan mampu bersaing di tingkat global, karena konsep merdeka belajar menjadikan potensi dan keunikan yang dimiliki oleh siswa sebagai bahan pengembangan. Adapun poin dalam kebijakan kurikulum merdeka belajar yang diluncurkan oleh pemerintah meliputi: 1. Ujian Nasional terakhir diadakan pada tahun 2020. 2. Pemberlakuan UN terakhir tahun 2020 sesuai dengan amanat Mendikbud no 43 than

2019. Tahun 2020 guru dan sekolah diberikan kewenangan untuk menentukan kelulusan siswa melalui ujian sekolah. Dalam pelaksanaannya, tugas pengawasan dan evaluasi menjadi tugas dan tanggungjawab pemerintah daerah. Pengawasan oleh pemerintah daerah bertujuan untuk memastikan penyelenggaraan ujian tersebut berkualitas dan memenuhi standar. Sehingga untuk melancarkan tugas tersebut, pemerintah daerah menyelenggarakan program pelatihan penyusunan soal-soal sesuai dengan standar ketetapan yang diikuti oleh perwakilan guru dari tiap sekolah. 3. Mengganti kualifikasi nasional dengan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dan survei karakter 4. Sejak diberakhirnya pengadaan ujian nasioal terakhir pada tahun 2021, maka pada Tahun 2021 digantikan dengan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dan survei karakter. Penilaian AKM didesain sedemikian rupa untuk mengukur penguasaan kognitif siswa yang ditinjau dari segi literasi dan numerasi. Penguasaan literasi dan numerasi ini nantinya akan membantu siswa dalam mengembangkan potensinya secara utuh. Sehingga diharapkan AKM dapat mengubah paradigma siswa tentang mata pelajaran UN saja yang penting untuk dipelajari sedangkan yang lain hanya ersifat komplimenter. Sedangkan survei karakter bertujuan untuk menilai sejauh mana kemampuan pessenger didik dalam pengetahuan, pemahaman dan pengimplementasian asas Pancasila dan berinteraksi di sekolah.

Penilain AKM dan survei karakter ini harapannya dapat menghilangkan label siswa bodoh atau tidak cerdas. Karena perlu disadari bahwa setiap orang terlahir dengan bakat uniknya masing-masing. 5. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Modul Ajar atau RPP menjadi syarat wajib yang harus dibuat oleh guru sebelum memulai pembelajaran. Sebelumnya terdapat kominen di dalam RPP, yang mana akhirnya menjadi beban administratif dan membuat tidak fokus ke dalam pembelajaran. Sehingga Menteri pendidikan dan kebudayaan mengambil kebijakan terkait penyederhanaan komponen RPP. Komponen RPP tersebut saat ini meliputi: (1) tujuan pembelajaran, (2) langkah-langkah pembelajaran, dan (3) penilaian. 6. Perluasan wilayah zonasi dalam Penerimaan Siswa Baru (PPDB). Hal ini bertujuan agar adanya peningkatan pemerataan pendidikan yang nantinya akan bermuara pada peningkatan kualitas SDM yang mampu mengolah SDA dengan baik. Dikethui bahwa kuota jalur zonasi sebanyak

50%, jalur afirmasi 15%, perpindahan 5% dan 30% jalur prestasi.

Guru Penggerak istilah guru dikenal sebagai seseorang yang bertugas mengajar pada satuan pendidikan, sehingga guru memerlukan kualifikasi formal. Kualifikasi formal tersebut dimaksudkan, karena guru tidak hanya berperan sebagai penrasfer ilmu, tetapi lebih dari itu ialah bertanggungjawab atas sikap dan moral siswanya. Sehingga diperlukan peningkatan kualitas guru secara terus menerus. Salah satunya dengan adanya program guru penggerak.

Nadiem Makarim sebagai Menteri pendidikan dan kebudayaan mengatakan bahwa guru penggerak menjadi ujung tombak dari perubahan kurikulum saat ini. Guru penggerak adalah seseorang yang dapat menyelenggarakan pembelajaran dengan menjadikan siswa sebagai fokus utamanya. Memfasilitasi siswa menjadi manusia seutuhnya. Sehingga melalui program guru penggerak, guru harus dibekali dengan berbagai pelatihan dan lokakarya sebagai salah satu upaya peningkatan kualitas guru Indonesia. Guru penggerak adalah guru yang memotivasi, sebagai agen yang akan menjadi calon di masa depan kepala sekolah, pimpinan sekolah dan pelatih kurikulum. Layaknya sebagai individu yang telah diberikan bekal untuk memajukan pendidikan, maka guru harus terus diperhatikan dan dibina agar terwujudnya ekosistem pendidikan yang lebih baik lagi. Tidak hanya sebatas itu, guru penggerak juga harus mampu menjaga komunikasi dan hubungan yang baik dengan siswa dan komunitas sekolah. Menggunakan teknologi untuk meningkatkan kualitas pendidikan, serta selalu melakukan refleksi dan evaluasi dalam pelaksanaan pembelajaran. Guru penggerak juga harus memiliki kemampuan untuk menggerakkan rekannya untuk selalu berinovasi. Serta harus memiliki kepribadian yang matang sehingga dapat menjadi teladan bagi siswa dan warga sekolah.

Guru penggerak yang notabene sebagai pemimpin pembelajaran dalam kurikulum penggerak, memerlukan seleksi dan menyelesaikan sembilan program pelatihan agar seseorang guru dapat dikatakan lulus sebagai guru penggerak. Mengingat banyaknya tahapan yang harus dilalui, maka muara akhir yang diharapkan ialah seperti: 1. Lahirnya guru yang mandiri. Kurikulum merdeka belajar didesain agar guru tidak merasa dikontrol oleh kurikulum. Sehingga, guru memiliki keleluasaan untuk mendesain sendiri pembelajaran sesuai keadaan siswa dan fasilitas yang tersedia sehingga dapat meningkatkan

kualitas pendidikan. 2. Menjadi penggerak bagi sesama rekan untuk terus berinovasi dalam dunia pendidikan dan tidak lupa juga untuk menjalin kerjasama dengan orang tua dan masyarakat untuk memaksimalkan hasil yang ingin dicapai. 3. Menjadikan siswa sebagai prioritas utama. Artinya, guru penggerak mampu memfasilitasi berkembangnya setiap kemampuan yang dimiliki oleh siswa untuk menjadi manusia yang mampu berpikir kritis dan berdaya saing serta tercapainya tujuan pendidikan nasional. 4. Terjalannya komunikasi yang baik dengan siswa dan orang tua siswa. 5. Menjadi kepribadian yang baik. Sebagai salah satu kompetensi yang wajib dimiliki seorang guru, maka sejatinya ia mampu menjadi role model yang bisa ditiru. Kepribadian yang baik bisa tergambar melalui pembiasaan sikap, perilaku dan etika yang sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.

Peran Guru Penggerak dalam Merdeka Belajar Zaman terus berkembang, begitu pula teknologi yang berkembang dengan pesat pada semua aspek kehidupan. Termasuk dunia pendidikan yang saat ini tengah menghadapi tantangan kemajuan teknologi dalam pembelajarannya. Era evolusi industri 4.0 dan era society 5.0 telah mempengaruhi semua lini termasuk pendidikan. Saat ini, menjadi sangat mudah untuk kita menemukan sumber belajar dengan adanya kemajuan teknologi. Tetapi, perlu disadari bahwa perubahan tersebut tidak menjadikan peran guru dapat tergantikan oleh canggihnya teknologi. Guru sebagai manusia memiliki kekhasan dalam mengajar sehingga mampu memberikan kesan tersendiri pada siswa, dimana teknologi tidak dapat memberikannya. Deras arus perkembangan teknologi ini meskipun tidak dapat menggantikan peran guru dalam mengajar, tetapi akan menjadi boomerang jika guru tidak menguasainya. Sehingga muncul tuntutan agar guru selalu mengupdate perkembangan teknologi sehingga tidak ketinggalan dari siswa dalam hal penggunaan dan pemanfaatan teknologi. Sebaliknya, guru dengan kemampuannya menguasai dan menggunakan teknologi agar dapat membimbing siswa dalam memanfaatkan teknologi khususnya dalam proses pembelajaran. Guru penggerak merupakan rangkaian dari penyelenggaraan kurikulum merdeka belajar yang diluncurkan oleh Kemendikbud dan dijalankan oleh Ditjen GTK (Guru dan Tenaga Kependidikan, bertujuan untuk menciptakan pemimpin pendidikan Indonesia yang dapat menjadikan siswa berperan aktif dan mampu

mengajak guru lainnya untuk melakukan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dengan adanya sinergi antara kurikulum penggerak, guru penggerak dengan tuntutan era 4.0 maka akan meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia.

Lahirnya guru penggerak merupakan sebuah upaya untuk menumbuhkan calon kepala sekolah yang berkualitas untuk memimpin perubahan sekolah. Pelaksanaan Program Pendidikan Guru Penggerak (PPGP) diselenggarakan atas dasar kompetensi kepemimpinan pembelajaran, yang mana terdiri dari komunitas praktik, pembelajar social dan emosional, pembelajaran berdiferensiasi serta kompetensi yang dapat mendukung aktualisasi diri dan sekolah. Aktualisasi diri adanya kebebasan berpikir dalam guru penggerak dimaknai sebagai hasil evaluasi dasar perubahan, terjadinya kebebasan berpikir dan terwujudnya sikap terbuka. Guru penggerak harus memiliki mindset untuk memiliki visi dalam mengembangkan dan memaksimalkan pembelajaran. Menjadi tidak kalah penting ialah guru harus berkualitas, karena nantinya melalui guru akan lahir generasi penerus bangsa yang memiliki kualitas SDM yang unggul. Sehingga sebenarnya tugas guru menjadi berat, karena Ia bertanggung jawab untuk menggali potensi siswa yang bisa ditemukan jika guru melakukan inovasi dalam proses pembelajarannya. Bukan sekedar menyampaikan materi semata, tetapi harus memiliki kemampuan berinovasi dan memimpin dalam perubahan.

Guru juga harus menguasai bahasa asing seperti bahasa Inggris, dan juga melakukan refleksi dalam pembelajaran. Menjadi penting untuk dilakukan, mengingat hal tersebut terkait kualitas yang dimiliki guru. Kualitas guru juga dapat dilihat dari sejauh mana Ia memiliki tingkat kreativitas, inovatif dan mampu berkolaborasi serta bersinergi dengan rekan sejawat, siswa, orang tua maupun masyarakat untuk menghasilkan output lulusan yang dapat bersaing di tengah tuntutan kemajuan zaman. Berdasarkan hal tersebut, maka seiring dengan lahirnya kurikulum merdeka belajar yang hadir bersama dengan peningkatan kualitas guru melalui program guru penggerak, maka diharapkan guru penggerak mampu menjadi agen perubahan seperti: Pertama, Guru penggerak menjadi pemimpin pembelajaran. Artinya, hal ini sejalan dengan trilogi yang dicetuskan oleh Ki Hajar Dewantara, yaitu "Ing Ngarso Sung Tulodho" yang berarti di depan memberi sebagai contoh, "Ing Madya Mangun Karso" di tengah

memberi motivasi dan "Tut Wuri Handayani" di belakang memberi motivasi/dorongan.

Kurikulum diibaratkan sebagai kerangka bangunan, maka pada saat ini guru diberikan keleluasaan dalam melengkapi dan mendesai kerangka bangunan tersebut sesuai kebutuhan (dalam hal ini siswa). Selalu berinovasi untuk menemukan metode yang tepat untuk digunakan untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki siswa. Kedua, Guru penggerak mampu menggerakkan komunitas praktisi. Kebutuhan untuk selalu mengembangkan diri tentunya ini menjadi penting mengingat perkembangan zaman yang terus berubah dan harus diikuti kemampuan kita yang juga butuh ditingkatkan. Memiliki motivasi yang tinggi untuk melakukan perubahan untuk lingkungannya. Usaha yang dapat dilakukan seperti aktif dalam pertemuan MGMP sebagai bahan berbagi ilmu, penyelesaian atas suatu masalah tentang mata pelajaran tertentu. Ketiga, Guru penggerak menjadi mentor bagi guru lain. Guru penggerak hendaknya berbagi pengalaman terkait pengalaman atas pencapaiannya dalam praktik pembelajaran dan mau belajar dari guru lain untuk referensi kemajuan optimalisasi pembelajarannya. Keempat, Mendorong kolaborasi antarguru. Peningkatan kualitas pendidikan tidak mungkin berjalan dengan maksimal tanpa adanya kolaborasi dari seluruh pihak. Artinya, guru penggerak harus membuka ruang diskusi positif antara pemangku kepentingan, orang tua dan masyarakat dalam hal meningkatkan kualitas pembelajaran. Kelima, Menwujudkan kepemimpinan siswa. Sesuai dengan kurikulum merdeka belajar, dimana siswa diarahkan menjadi pembelajar mandiri, membangun motivasi dan karakter siswa melalui pembelajaran yang menyenangkan.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Kurikulum merdeka belajar mengarahkan terwujudnya kebebasan berpikir oleh guru dan siswa dalam belajar. Hal tersebut berpijak dari terwujudnya lingkungan belajar yang menyenangkan tanpa kekangan dalam desain pembelajaran. Selanjutnya, terkait penggunaan istilah guru penggerak yang muncul bersamaan dengan kurikulum merdeka belajar, perlu dipahami bahwa tidak terdapat perbedaan yang begitu berarti antara guru penggerak dan guru reguler. Dimana, mereka memiliki peran untuk dapat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk siswa belajar,

sehingga mereka tertarik dan senang untuk belajar. Hanya saja, pada guru penggerak mereka dituntut bukan hanya menjadi pemimpin pembelajaran tetapi juga mampu menguasai teknologi guna kepentingan pembelajaran dan selalu melakukan refleksi demi penyempurnaan pembelajaran. Yang mana hal tersebut akan berdampak terhadap peningkatan kinerja mereka dan menciptakan siswa yang mampu berpikir kritis dan kreatif dan menjadi pribadi yang mampu bersaing di dunia kerja.

B. Saran

Guru perlu memberikan umpan balik yang konstruktif dan memberdayakan peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Dengan memberikan pujian, pengakuan, dan dorongan, guru dapat meningkatkan motivasi dan semangat belajar peserta didik.

DAFTAR RUJUKAN

- Ainia, Dela Khoiril. "Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter." *Jurnal Filsafat Indonesia* 3, no. 3 (2020): 95–101.
- Bilda, Westi, and Ahmad Fadillah. "An Analysis of Students in Independent earning of Analytic Geometry During the COVID-19 Pandemic."
- JTAM (Jurnal Teori Dan Aplikasi Matematika) 4, no. 2 (2020): 166. <https://doi.org/10.31764/jtam.v4i2.2575>
- Dwianti, Inri Novita., Ratri ulianti dan Rekha, and Ega Trisna Rahayu. "Pengaruh Media Power Point Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Terhadap Aktivitas Kebugaran Jasmani Siswa." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 7, no. 4 (2021): 295–307. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5335922>.
- Freire, Paulo. "Education as a Practice of Freedom." *The Brazil Reader* 6, no. 17 (2018): 195–99. <https://doi.org/10.1215/9780822371793-102>.
- Istaryatiningtias, Silviana, and Hidayat. "Management of the Independent Learning Curriculum during the Covid-19 Pandemic." *Journal of Education Research and Evaluation* 5, no. 2 (2021): 176. <https://doi.org/10.23887/jere.v5i2.32998>.
- Kosilah, and Septian. "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Assure Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa." *Jurnal Inovasi Pendidikan* 1, no. 6 (2020): 1139–48.
- Manizar, Elly. "Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Belajar." *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2017): 204–22.
- Muktadir, Abdul, Prayuningtyas Angger Wardhani, and Alrahmat Arif. "Media Scrapbook Dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa Kota Bengkulu." *JPD : Jurnal Pendidikan Dasar* 2 (2018): 146–56. Mulyasa, E.H. "Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar - H. E. Mulyasa - Google Buku." Accessed December 2, 2022. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=0WAIEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA3&dq=menjadi+guru+penggerak+merdeka+belajar&ots=QWBF9KgnNf&sig=okrR2PW7IS9pBV15NH4VhrAo2Tg&redir_esc=y#v=onepage&q=menjadi+guru+penggerak+merdeka+belajar&f=false.
- Murniarti, Erni, Sarwedi Sirait, and Hotmaulina Sihotang. "Implementation of Hots-Based Learning and Problem Based Learning During the Pandemic of Covid-19 in Sma Budi Mulia Jakarta." *Advances in Social Sciences Research Journal* 8, no. 2 (2021): 296–305. <https://doi.org/10.14738/assrj.82.9727>.
- Nagri, Karyono Setia dkk. "MENGKALI PRINSIP DASAR GURU PENGGERAK MELALUI REKONSTRUKSI PEMIKIRAN NURCHOLISH MADJID | Syntax Idea." Accessed December 2, 2022. <https://www.jurnal.syntax-idea.co.id/index.php/syntax-idea/article/view/356>.
- Pendi, Yulius Obeta. "Merdeka Belajar Yang Tercermin Dalam Kompetensi Profesional Guru Bahasa Inggris SMP Negeri 01 Sedayu." *Seminar Nasional Pendidikan*, no. 19 (2020): 291–99. Saleh, Meylan. "Merdeka

- Belajar Di Tengah Pandemi Covid-19." Prosiding Seminar Nasional Hardiknas 1 (May 30, 2020): 51-56. <http://proceedings.ideaspublishing.co.id/index.php/hardiknas/article/view/8>.
- Satriawan, Wahyu, Iffa Dian Santika, Amin Naim, Fakultas Tarbiyah, Stai
- Ma, arif Kalirejo, Branti Raya, et al. "Guru Penggerak Dan Transformasi Sekolah Dalam Kerangka Inkuiri Apresiatif." *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam* 11, no. 1 (June 4, 2021): 1-12. <https://doi.org/10.24042/ALIDARAH.V11I1.17633>.
- Sibagariang, Dahlia, Hotmaulina Sihotang, and Erni Murniarti. "Peran Guru Penggerak Dalam Pendidikan." *Dinamika Pendidikan* 14, no. 2(2021): 88-99.
- Simonson, Michele. "Teaching and Learning at a Distance: Foundations of Distance Education 7th ... - Michael Simonson, Susan M. Zvacek, Sharon Smaldino - Google Buku." Accessed December 1, 2022. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=qh-3DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=teaching+and+learning+at+a+distance:+foundations+of+distance+education+7th+edition+&ots=EdClF1bmCH&sig=_q6ecgUgx7Vbvf4s3b5eSeycG44&redir_esc=y#v=onepage&q=teaching+and+learning+at.
- Specia, Akello, and Ahmed A. Osman. "Education as a Practice of Freedom: Reflections on Bell Hooks." *Journal of Education and Practice* 6, no. 17 (2015): 195-99. www.iiste.org.
- Suardi, M. Belajar Dan Pembelajaran. Edited by Deepublish, 2018.
- Surahman, Dkk. "Peran Guru Penggerak Dalam Pendidikan Merdeka Belajar Di Kubu Raya." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 3, no. 4 (April 20, 2022): 376-87. <https://doi.org/10.36418/JAPENDI.V3I4.667>.
- Wijaya, Atika, Moh Solehatul Mustofa, Fadly Husain, Shavira Ramadhani,
- Firnanda Noor Khomsa, Jurusan Sosiologi, and Dan Antropologi. "Sosialisasi Program Merdeka Belajar Dan Guru Penggerak Bagi Guru SMPN 2 Kabupaten Maros." *Jurnal Puruhita* 2, no. 1 (December 10, 2020): 46-50. <https://doi.org/10.15294/PURUHITA.V2I1.42325>.
- Yamin, Muhammad, Stkip Harapan Bima, and Universitas Pendidikan Mandalika. "PEMBANGUNAN PENDIDIKAN MERDEKABELAJAR (TELAAH METODE PEMBELAJARAN)." *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 6, no. 1 (April 30, 2020). <https://doi.org/10.58258/JIME.V6I1.1121>.
- Murdiyanto, E. (2020). Penelitian Kualitatif. LP2M UPN "Veteran" Yogyakarta.
- Rohmad, M. A. (2020). The Authority of Teacher in Merdeka Belajar Discourse. *TARBIYA ISLAMIA: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*.
- Saraswati, S., Safitri, A., & Kabiba, K. (2022). Peran Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran (JPP)*. <https://doi.org/10.51454/jpp.v1i3.56>
- Sihombing, A. A., Anugrahsari, S., Parlina, N., & Kusumastuti, Y. S. (2021). Merdeka Belajar in an Online Learning during The Covid-19 Outbreak: Concept and Implementation. *Asian Journal of University Education*. <https://doi.org/10.24191/ajue.v17i4.16207>
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian dan Pengembangan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. In *Metode Penelitian dan Pengembangan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*.
- Syah, M. (2004). Psikologi Belajar. PT. Raja Grafindo Persada.
- Tentama, F., Subardjo, & Abdillah, M. H. (2019). Motivation to learn and social support determine employability among vocational high school students. *International Journal of Evaluation and Research in Education*. <https://doi.org/10.11591/ijere.v8i2.18188>
- Uzer, U. (2007). Menjadi Guru Profesionjal. Bandung Remaja Rosdakarya.
- Yamin, M., & Syahrir, S. (2020). PEMBANGUNAN PENDIDIKAN MERDEKA BELAJAR (TELAAH METODE PEMBELAJARAN).

Jurnal Ilmiah Mandala Education.
<https://doi.org/10.36312/jime.v6i1.1121>